

# DISKRIMINASI GENDER DI DUNIA PELAYARAN

*by Mariana Kristiyanti Lisda Rahmasari*

---

**Submission date:** 27-May-2022 10:04PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1845409929

**File name:** 3.\_Prosiding\_Diskrimasi\_Gender\_UNIMAR\_AMNI.docx (28.89K)

**Word count:** 1760

**Character count:** 12032

## DISKRIMINASI GENDER DI DUNIA PELAYARAN

**8 Mariana Kristiyanti**  
Universitas Maritim AMNI Semarang  
e-mail : mkristiyanti75@gmail.com

**8 Lisda Rahmasari**  
Universitas Maritim AMNI Semarang  
e-mail : lisdarahmasari272@gmail.com

### ABSTRAK

*Kesetaraan gender dalam mendapat pekerjaan dikawal bagi pelaut perempuan belum terealisasi dengan baik. Beberapa perusahaan pelayaran yang ada di Indonesia masih memiliki stigma negatif terhadap pelaut perempuan, Pelaut perempuan dinilai rentan mengalami pelecehan seksual dikarenakan jumlah yang minoritas dikawal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam dunia pelayaran. <sup>4</sup>Dimana dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga mudah dipahami dan disimpulkan. Adapun pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian, yakni masih adanya diskriminasi gender dalam mempekerjakan pelaut perempuan. Upaya yang dapat dilakukan untuk adanya kesetaraan gender para pelaut perempuan yaitu dengan mendorong partisipasi aktif pelaut perempuan serta mengoptimalkan kompetensi pelaut Perempuan.*

**Kata kunci :** Peran pelaut perempuan, Diskriminasi gender, Dunia pelayaran

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, realitas dari ketidak seimbangan gender secara global dalam ketenagakerjaan masih saja kita dapati disemua lini industri termasuk pada industri di bidang kemaritiman. Meskipun jumlah perempuan terdiri dari hampir setengah populasi bangsa, namun partisipasi perempuan dalam tenaga kerja tidak seimbang dengan laki-laki. Secara global, rasio pekerjaan laki-laki mencapai 70 persen dari populasi, Hal ini terjadi karena beberapa factor seperti banyak asumsi bahwa kemampuan laki-laki itu lebih baik dibanding perempuan, khususnya dalam kemampuan fisik dan emosional.

Pelayaran merupakan industri dimana laki-laki lebih mendominasi dan telah berjalan sangat lama dan mendalam. Aktivitas fisik yang keras dibutuhkan di kapal merupakan salah satu alasan besar untuk pemahaman ini. Kurangnya dukungan menjadi pelaut perempuan biasanya muncul dari keluarga dan masyarakat. Hal ini membuat aman bagi perempuan untuk memilih karir di bidang ilmu komputer, sekretaris, ahli Teknologi Informasi atau kedokteran. Ini karena mereka memiliki sedikit pengetahuan tentang karir yang sejahtera dan menantang yang bisa mereka lakukan di bidang pelayaran. Bahkan, dunia pendidikan kurang memfasilitasi siswinya untuk berdiskusi tentang macam-macam pilihan karir dalam dunia pelayaran yang bisa ditekuni perempuan. Kurangnya sumber informasi tentang pekerjaan ini di media seperti majalah atau koran menjadikan pekerjaan di dunia pelayaran asing untuk kaum perempuan. Dari kasus ini, jumlah wanita dalam industri maritim sangat kurang.

Bagaimanapun, lewat program globalnya, *International Maritime Organization* (IMO) telah melakukan upaya yang tegas untuk menolong industri ini untuk menghilangkan tradisi tersebut. Berdasarkan program IMO, Integrasi Wanita Pada Sektor Maritim, *Women In Maritime* (IWMS) yang memiliki tujuan utama untuk mendorong negara-negara Anggota IMO untuk membuka pintu lembaga maritime mereka agar memungkinkan perempuan untuk bekerja bersama laki-laki memperoleh tingkat kompetensi tinggi yang dibutuhkan industri maritim, hal ini mendorong lebih banyak perempuan untuk terjun dalam karir di laut. Sejumlah kampanye juga diluncurkan oleh berbagai pemangku kepentingan dan kesadaran untuk menjadi pelaut bukanlah lagi pekerjaan seumur hidup melainkan batu loncatan untuk karir masa depan di darat.

Meskipun ada peningkatan kesadaran untuk menjadi wanita di laut di Indonesia karena pernyataan Indonesian Female Mariners (IFMA) (Pelaut Indonesia, 2016), penelitian tentang isu gender di pendidikan tinggi pada umumnya mendapat perhatian lebih khususnya pendidikan maritim. Penelitian terdahulu yang merupakan penelitian terkait gender yang diselenggarakan dalam pendidikan maritim Indonesia menyatakan bahwa kesadaran merupakan pengetahuan bahwa ada sesuatu, atau pemahaman tentang situasi atau subjek pada

saat ini yang didasarkan pada informasi atau pengalaman (Cambridge Dictionary, 2009).

<sup>6</sup> Gender mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang diciptakan dalam keluarga, masyarakat, dan budaya, termasuk harapan yang dimiliki tentang karakteristik, bakat, dan kemungkinan perilaku laki-laki dan perempuan. Konsep ini sangat penting karena mengungkap bagaimana ketergantungan perempuan dibangun secara sosial. Oleh karena itu, dominasi laki-laki ini bisa diakhiri (Badan Publikasi UNESCO 2011).

Terlahir sebagai laki-laki atau perempuan, selama beberapa generasi telah dikaitkan dengan peran dan nilai kejantanan dan keibuan masing-masing. Laki-laki adalah pemburu dan perempuan adalah pengasuh. Pergerakan melawan keyakinan ini telah menjadi kontroversi selama beberapa dekade. Meningkatkan kesadaran akan isu-isu tersebut juga menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat. Kesadaran gender adalah kemampuan untuk melihat masyarakat dari sudut pandang peran gender dan memahami bagaimana hal ini mempengaruhi kebutuhan perempuan dibandingkan dengan kebutuhan laki-laki. Kapasitas untuk mengidentifikasi dan mengakui bahwa ada isu, perbedaan, ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan (Badan Publikasi UNESCO, 2011).

Menurut Kitada (2013) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa Ada tiga subset norma dan nilai penting di atas kapal : Penekanan pada menyembunyikan emosi dan perasaan, pentingnya lelucon, dan memprioritaskan persyaratan pekerjaan atas kebutuhan individu. Fitur-fitur ini mencerminkan norma dan nilai maskulin lebih banyak daripada di kebanyakan budaya berbasis darat, sangat menuntut pelaut perempuan untuk menyesuaikan diri dengan mereka saat memasuki lingkungan pelayaran.

## **PEMBAHASAN**

Hingga saat ini, dunia pelayaran merupakan dunia yang tidak ramah bagi perempuan. Adanya diskriminasi gender, stigmatisasi, hingga kekerasan masih mengancam perempuan yang berprofesi sebagai pelaut. Saat ini Indonesia

berupaya menciptakan lingkungan maritim yang terkait aman, terjamin dan bersih di kawasan Asia-Pasifik (siaran pers Ditjen Hubla, pada Selasa (18/5).

Ditjen Perhubungan Laut, memiliki kewajiban untuk menjamin kapal-kapal berbendera Indonesia telah memenuhi persyaratan konvensi internasional serta meminimalisir kemungkinan kapal berbendera Indonesia di-detain atau ditahan di luar negeri. Dari data Kementerian Perhubungan pada 2019, ada sebanyak 18.572 pelaut perempuan di Indonesia dalam berbagai jabatan, tingkat pendidikan, serta status aktif dan non aktif berlayar. Namun sayangnya, hingga saat ini masih banyak pelaut perempuan yang mendapat stigma bahwa perempuan sebaiknya hanya bekerja di ranah domestik. “Stigma ini seringkali membuat perusahaan pelayaran enggan mempekerjakan perempuan pelaut (Een, 2019).

Kendati demikian, perempuan yang bekerja di sektor kelautan sudah memiliki wadah yang tergabung dalam *Women In Maritime* (WIMA) yang merupakan salah satu organisasi di bawah naungan *International Maritime Organization* (IMO).

WIMA Indonesia, didirikan pada tahun 2015 untuk mewadahi para perempuan yang berprofesi di bidang kelautan, pejabat pemerintah, praktisi perkapalan, pengacara maritim, surveyor kelautan, pengusaha kelautan, dan akademisi. “WIMA Indonesia memiliki tujuan untuk lebih meningkatkan peran perempuan di bidang maritim untuk membangun kembali dan meningkatkan budaya maritim di Indonesia (Een, 2019).

Ketua Umum WIMA Indonesia Dr. Chandra Motik menambahkan, isu peran perempuan di dunia maritim disorot dalam rangka menciptakan kesetaraan gender dan pendidikan perempuan yang berkaitan dengan akses terhadap sumber daya ekonomi. Selain itu, sorotan lainnya adalah terkait kesempatan yang sama di dunia kerja dan untuk keterwakilan serta peran perempuan dalam membangun perdamaian dan rehabilitasi.

Banyaknya permasalahan serius yang dialami perempuan pelaut selama bekerja di atas kapal, tidak hanya permasalahan kesetaraan gender dan stigmatisasi terhadap pelaut perempuan Indonesia, mereka juga kerap mengalami kekerasan dan pelecehan. “Permasalahan tersebut, berujung pada penolakan perusahaan

karena meragukan kemampuan perempuan pelaut, hingga belum adanya payung hukum yang melindungi pelaut perempuan di bidang pelayaran. Untuk menangani hal ini, Sekretaris jenderal Lembaga Kajian Nawacita Komite Kartini Kapten Lely Farida menegaskan pentingnya melakukan optimalisasi pemberdayaan perempuan pada industri maritim melalui kebijakan afirmatif (*affirmative action*) yang ditindaklanjuti dengan sosialisasi dan implementasi kebijakan tersebut oleh *stakeholder* terkait.

Kebijakan afirmatif ini diharapkan dapat membuka peluang lapangan pekerjaan bagi perempuan pelaut Indonesia sehingga angka pengangguran akan berkurang. Selain itu, juga meningkatkan keselamatan perempuan pelaut dari bahaya kekerasan dan pelecehan seksual saat bekerja di atas kapal.

Dunia pelayaran merupakan dunia yang tidak ramah bagi perempuan diskriminasi gender masih sangat terasa bagi para pelaut wanita. Tidak semua pengusaha pelayaran menerima pelaut wanita dengan tangan terbuka, kendati negara kita mempunyai banyak pejuang wanita, salah satunya pejuang emansipasi. Dengan kondisi seperti ini, diharapkan Pemerintah melalui Kementerian Perhubungan membuka kesempatan bagi peran wanita secara leluasa untuk berkiprah secara optimal dan mendapat perlindungan dan pengakuan dari negara untuk berkiprah di sektor maritim.

Pada masa kini perbedaan perlakuan gender antara perempuan dan laki-laki pada dunia maritime Indonesia sudah mulai mengikis seiring semakin besarnya peran perempuan di kancah maritime saat ini. Kesempatan berkembang bagi perempuan di dunia maritim sangat terbuka, tergantung dari kompetensi individu masing-masing.

Peran perempuan dalam kancah kemaritiman tidak bisa dipisahkan sejak lama, misalnya adanya Laksamana Malahayati yang dikenal sebagai pahlawan dan memimpin perjuangan perempuan Aceh pada abad ke-16. Namun perlu diakui, jumlah pelaut perempuan masih sedikit jika dibandingkan pelaut laki-laki. Per 9 Maret 2018, jumlah pelaut perempuan mencapai 10.320 orang dari total jumlah pelaut yang ada yakni 899.768 orang.

Kendati begitu, peran perempuan dalam industri maritim Indonesia telah memasuki banyak bidang. Hal ini bisa dilihat dari beberapa jabatan strategis yang telah dipegang perempuan di dunia kemaritiman Indonesia sejak beberapa tahun terakhir. Peran perempuan itu misalnya, menjadi pelaku usaha pelayaran, menjadi pucuk pimpinan manajemen perusahaan pelayaran, pejabat di kementerian terkait kemaritiman, pakar hukum maritim, dan konsultan hukum maritim.

Peran perempuan dan laki-laki di dunia maritim Indonesia sudah menuju arah positif dalam kesamaan pemberian hak dan kewajiban, kendati peran perempuan masih harus terus didorong. Pemberdayaan perempuan pada sektor maritime bukan ditujukan menjadi pesaing bagi laki-laki, melainkan bersinergi antar keduanya. “Karena dalam menjawab tantangan dan menangkap peluang masa depan di bidang maritime membutuhkan kolaborasi gender (Carmelita, 2018).

Semakin banyaknya wanita yang beraktivitas di dunia maritim membuat peran wanita di industri ini tak bisa dikesampingkan lagi. Banyak peran yang dapat dilakukan wanita dalam memajukan bisnis maritim dan keselamatan pelayaran. “Ini terkait kesetaraan dan keinginan yang wanita juga memiliki peran besar di dunia maritim. Makin banyak karir yang dapat dipilih wanita di bidang maritim. Mulai pelaut baik nakhoda maupun awak kapal, bisnis pelayaran, praktisi hukum maritim, dan pekerjaan lainnya yang menantang.

Teknologi yang kian maju di bidang maritim membuat hambatan di masa lalu makin mudah dikerjakan, termasuk oleh wanita. Tak heran, banyak wanita yang sudah memiliki posisi karir tinggi di bidang ini. Dengan digitalisasi wanita bisa juga kerja di lapangan. Dengan bantuan teknologi apa yang dilakukan laki-laki bisa dilakukan wanita. Bahkan, wanita di ruang kontrol bisa mengendalikan 4-5 alat sekaligus.

## **KESIMPULAN**

Dengan penguatan peran perempuan, diharapkan tidak terjadi dominasi gender dalam semua lini sektor kemaritiman. Kementerian Perhubungan melalui Direktorat Jenderal Perhubungan Laut <sup>7</sup> mendorong perempuan Indonesia untuk

berkiprah di sektor kemaritiman. Peran aktif perempuan dapat mendukung target Indonesia sebagai poros maritim dunia. Peran perempuan harus ditingkatkan untuk mewujudkan visi Indonesia sebagai poros maritim dunia yang mendukung kegiatan yang mengedepankan kesetaraan gender. Maka akan banyak perempuan yang menggeluti profesi sebagai pelaut di sejumlah kapal milik swasta maupun negara. Kursi kepemimpinan organisasi dan perusahaan di sektor maritim juga banyak ditempati kaum perempuan. Misalnya, Ketua Indonesian National Shipowners Association (INSA), beberapa Kepala UPT Ditjen Perhubungan Laut, dan jabatan strategis lain. Saat ini, pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan peran perempuan di dunia maritim. Salah satunya pemberian kesempatan bekerja yang lebih besar kepada perempuan, termasuk berpartisipasi di kegiatan kemaritiman nasional dan internasional. Selain itu, promosi pekerja perempuan untuk menduduki jabatan strategis berdasarkan kompetensi. Pemerintah juga meningkatkan kapasitas pekerja perempuan di sektor maritim, melalui program capacity building, termasuk menggandeng negara-negara sahabat. Dengan penguatan peran perempuan, diharapkan tidak terjadi dominasi gender dalam semua lini sektor kemaritiman. Kampanye Keselamatan Pelayaran meliputi berbagai kegiatan, seperti uji petik kelaiklautan kapal wisata dan bimbingan teknis (bimtek) keselamatan pelayaran di beberapa lokasi, termasuk Aceh, Ternate, Makassar, dan Lombok. Ada juga penyerahan sertifikat pengukuran dan pendaftaran kapal pemilik kapal nelayan/tradisional.



# DISKRIMINASI GENDER DI DUNIA PELAYARAN

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://rri.co.id">rri.co.id</a> Internet Source	5%
2	<a href="http://rmco.id">rmco.id</a> Internet Source	4%
3	<a href="http://integritasnews.com">integritasnews.com</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://www.sindonews.com">www.sindonews.com</a> Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta Student Paper	1%
7	<a href="http://www.medcom.id">www.medcom.id</a> Internet Source	1%
8	Kusdibyو. "STRATEGI PENDIDIKAN MANAJEMEN TRANSPORTASI DAN LOGISTIK UNIVERSITAS MARITIM AMNI SEMARANG	1%

# DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL", Majalah Ilmiah Gema Maritim, 2021

Publication

---

9	<a href="http://riptek.semarangkota.go.id">riptek.semarangkota.go.id</a> Internet Source	1 %
10	<a href="http://repository.lppm.unila.ac.id">repository.lppm.unila.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://wahdahjakarta.com">wahdahjakarta.com</a> Internet Source	<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off